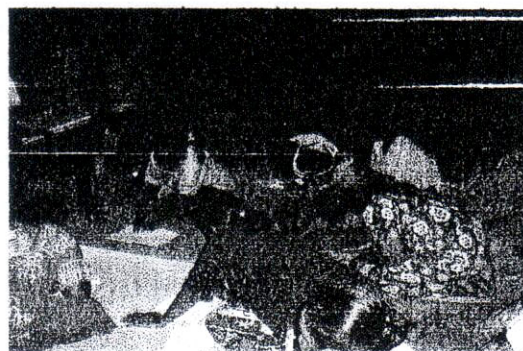


PENYUSUNAN BAHAN AJAR TEMATIK

Disampaikan Dalam TOT Tutor Paket A
Di BPKB Propinsi DIY tanggal 10 Juli 2008

Oleh

Sujarwo, M.Pd

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2008**

PENYUSUNAN BAHAN AJAR TEMATIK & MEDIA PEMBELAJARAN

Oleh Sujarwo, M.Pd

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan secara terus-menerus perlu ditingkatkan kualitasnya, agar hasil belajar lebih bermakna dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu komponen pembelajaran yang perlu ditingkatkan kualitasnya adalah bahan belajar yang relevan dan fungsional bagi warga belajar. Bahan ajar memiliki peranan yang sangat strategis dalam memfasilitasi kelancaran dalam proses pembelajaran. Terkait dengan pemanfaatan bahan ajar, tutor kelompok belajar pendidikan keaksaraan mempunyai peranan yang strategis dalam memilih dan menggunakan bahan belajar. Dalam pemilihan, penyusunan dan pemanfaatan bahan ajar, hendaknya:

1. memperhatikan karakteristik dan potensi warga belajar.
2. Mampu membangkitkan motivasi belajar warga belajar
3. Bersifat tematik, relevan dengan lingkungan dan kehidupan warga belajar
4. Memberi kemudahan dalam memahami materi pembelajaran
5. Fungsional dan langsung bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari warga belajar.

Adanya beberapa fokus perhatian tersebut, tutor dan warga belajar dalam melaksanakan kegiatan aksi pembelajaran dengan bahan belajar yang bermuansa tematik lokal.

B. Konsep Dasar

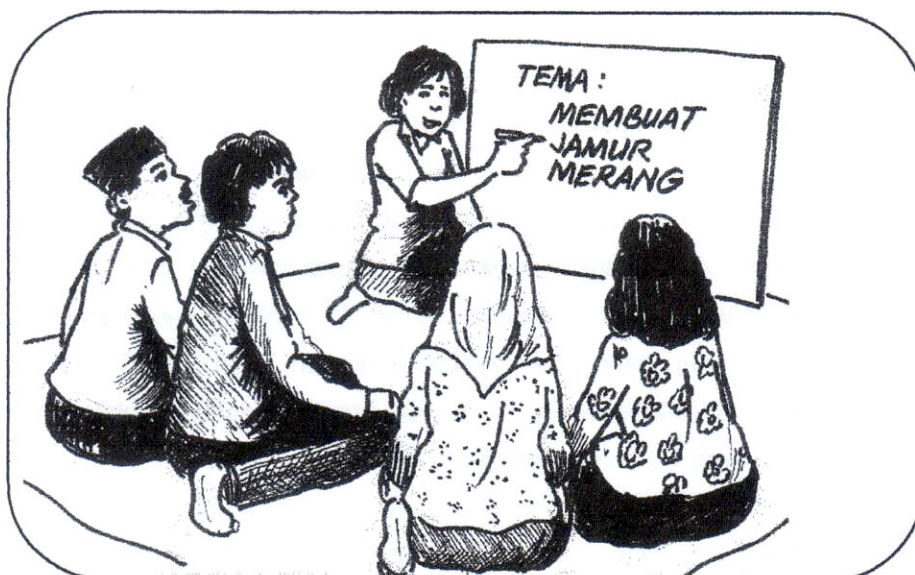
Tema pembelajaran yang disajikan tutor dalam proses pembelajaran pendidikan keaksaraan tidak datang begitu saja, namun dilakukan melalui proses penggalian minat dan kebutuhan, pengalaman, pemilihan dan keputusan bersama di kelompok belajar. Tutor berusaha mencari, menggali, dan memilih kondisi, potensi serta permasalahan yang dialami masyarakat yang akan dijadikan tema-tema dalam pembelajaran. Upaya Tutor dalam mencari, menemukan, memilih dan menetapkan tema-tema belajar, dilakukan dalam proses pembelajaran yang berupa materi pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk buku, booklet, poster, media elektronika dan sebagainya itulah yang disebut bahan belajar Tematik. Bahan belajar tematik adalah suatu sarana/media bahan yang berisi cakupan materi dari suatu bahasan materi yang terkait dengan masalah, dan kebutuhan lokal yang

dijadikan tema yang akan disajikan dalam proses pembelajaran. Secara garis besar bahan belajar dapat berupa *soft* (materi pembelajaran) dan *hard* (bahan/media/sarana yang berisi materi pembelajaran)

C. Langkah Penerapan

Adapun tahap pembelajaran pendidikan keaksaraan dengan menggunakan bahan belajar tematik adalah:

1. Tutor menyampaikan dan memperkenalkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari, melalui penyajian cerita atau menggunakan berbagai media pembelajaran.
2. Tutor bersama warga belajar mendiskusikan masalah dan berbagai gagasan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi warga belajar.
3. Bersama-sama mencari dan mendiskusikan beberapa kata kunci yang berhubungan dengan masalah dan gagasan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga belajar (WB)
4. WB berlatih menggunakan kata-kata kunci yang sudah dikenal oleh warga belajar untuk memperluas/mengkaitkan dengan kata-kata baru.
5. Setelah warga belajar memahami (dapat membaca dan menulis) kata kunci tersebut, kemudian diurai menjadi suku-kata, dan mengurai suku kata menjadi huruf. Kemudian huruf/suku kata tersebut dirangkai menjadi kata kunci baru yang bermakna bagi warga belajar.
6. Warga belajar merangkai kata-kata dalam suatu kalimat yang lengkap.
7. Warga belajar bersama Tutor membuat satu tulisan lengkap, dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi warga belajar.



D. Pengembangan Bahan Belajar Tematik

Tema-tema umum, yang di istilahkan dengan tematik, awalnya dikembangkan oleh Paulo Freire yang berbasis pada pendidikan pemunculan masalah (*problem posing education*) melalui proses penyadaran warga belajar tentang dunia kehidupannya (*realita*). Sebenarnya bentuk pembelajaran tematik ini berupa penyajian gambar-gambar yang melukiskan situasi kehidupan nyata dalam bentuk simbol atau gambar. Seraya mengamati gambar-gambar atau poster tersebut, warga belajar dirangsang untuk mengenali kenyataan kehidupan mereka dan selanjutnya ditantang untuk merefleksikan dan memikirkan kenyataan tersebut (berbasis pada realitas masyarakat).

Dalam proses pembelajarannya, digunakan pula tema-tema penggerak dan kata-kata kunci yang diangkat dari masalah kehidupan masyarakat dan mengandung makna langsung bagi kehidupan warga belajar. Kata-kata kunci tersebut, dipilih dari berbagai alternatif kata yang diajukan oleh para warga belajar, kemudian kata-kata yang telah dipilih digunakan sebagai tema belajar untuk memancing pikiran kritis warga belajar, sejak awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan pembelajaran. Alasan digunakannya metode "*kata kunci*" dan "*pengembangan tema umum*" ini adalah berdasarkan pertimbangan pentingnya menghubungkan baca-tulis dengan kehidupan nyata sehari-hari.

Inti pembelajaran tematik, adalah untuk mengajak dan menyadarkan warga belajar agar terlibat dalam masalah yang dihadapi terus menerus (tetapi kurang disadari), yang sebenarnya mengganggu situasi dan keadaan mereka. Oleh karena itu, langkah pertama yang mungkin dijalankan adalah mengaitkan masalah-masalah yang menjadi kendala setiap saat, menjadi potensi pembelajaran yang bermanfaat ke dalam proses pembelajaran Keaksaraan Fungsional. Dengan demikian, warga belajar tidak saja hanya belajar tentang kata-kata (CALISTUNG), tetapi juga diajak "membaca" dan berfikir tentang kehidupan nyata yang sering dialami.

Di samping itu, proses pembelajaran keaksaraan menggunakan metode kata kunci dan pengembangan tema-tema umum, tidak berfungsi hanya sekedar pengalihan-pengalihan informasi belaka. Implikasinya, proses pembelajaran CALISTUNG tidak hanya sekedar pemindahan pengetahuan dengan hafalan, melainkan mengajak warga belajar untuk belajar dari dunia kehidupannya. Contoh seorang petani yang mengalami gagal panen, dapat ditarik suatu tema-tema menarik untuk dijadikan sebagai bahan belajar seperti; "*Cara penanggulangan hama*", "*Cara penggunaan pestisida*" dan sebagainya. Tema-tema ini jauh lebih

menarik dan menguntungkan dikembangkan menjadi tema belajar, dari pada mengambil tema di luar permasalahan yang dihadapi oleh petani pada saat itu. Keunggulan dari bahan belajar tematik adalah (1) bahan belajar ini didasarkan pada penggunaan topik-topik yang bermakna bagi kehidupan masyarakat; (2) warga belajar diberi kesempatan untuk memberi masukan terhadap proses dan materi belajar; (3) dimungkinkan adanya variasi kegiatan, bukan sekedar belajar membaca dan menulis; dan (4) warga belajar dapat melihat dan merefleksikan, serta mendiskusikan berbagai masalah kehidupan yang mereka alami.

Upaya tutor dalam mencari, menemukan, memilih dan menetapkan tema-tema belajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran itulah yang disebut Pembelajaran Tematik. Sedangkan penyusunan bahan ajar adalah suatu upaya merumuskan atau merancang materi dan alat yang akan disajikan dalam proses pembelajaran berdasarkan tema-tema yang telah ditetapkan. Pemilihan tema dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran dengan melibatkan warga belajar dapat dimulai pada saat tutor berhadapan dengan warga belajar dalam kelompok belajar. Oleh sebab itu sebelum memulai proses pembelajaran kesiapan tutor amat diperlukan agar hasil dan dampak belajar dapat dicapai secara optimal.

Setiap warga belajar memiliki minat dan kebutuhan yang berbeda dengan warga belajar lainnya. Perbedaan dapat dilihat pula dari lingkungannya seperti desa, kota, daerah pantai, pegunungan dan daerah terpencil. Ada warga belajar yang lebih berminat untuk mempelajari bidang pertanian dibandingkan dengan perdagangan. Terdapat pula warga belajar yang tertarik pada bidang perdagangan dari pada bidang seni. Oleh karena itu dituntut kemampuan tutor untuk dapat memilih tema pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar, dan dapat menyusun bahan belajar sesuai dengan tema yang dipilih. Situasi belajar yang terjadi pada saat tutor melakukan pembelajaran juga dapat menentukan pemilihan tema. Perumusan tema dan bahan ajar bertujuan agar proses pembelajaran memperoleh hasil belajar yang maksimal bagi warga belajar. Tugas tutor adalah memilih tema dan menyusun bahan ajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar, bukan ditekankan pada kemauan tutor.

1. Karakteristik Bahan Belajar Tematik

- a. kerangka pikir dan bahan belajar dibuat oleh tutor/pamong belajar atau penulis naskah
- b. Informasi/materi diidentifikasi berdasarkan tema-tema umum yang menjadi masalah (generative themes) bersama dalam masyarakat;

- c. Struktur penulisan bersifat kombinasi top-down dan bottom-up;
- d. Bentuk bahan belajar:

Bentuk bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan keaksaraan secara garis besar di bagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu:

- 1) bahan ajar cetak, misalnya: modul, surat kabar, buku, modul, LKS, leaflet, booklet, kartu, majalah, gambar,
- 2) bahan ajar non cetak, terdiri dari : a) elektronik,, misalnya; VCD, komputer, tape, radio, dsb. b) non elektronik, misalnya: peralatan rumah tangga, alat transportasi, aktifitas masyarakat,

2. Langkah-langkah penyusunan bahan belajar tematik dalam bentuk cetak

- a. Identifikasi masalah yang sangat dirasakan oleh warga belajar
- b. Analisis data dan identifikasi kebutuhan
- c. Penyusunan skala prioritas
- d. Pemilihan tema
- e. Pemilihan bentuk bahan belajar
- f. Pemilihan isi atau materi
- g. Penulisan, ilustrasi, dan editing
- h. Pre-tes naskah bahan belajar
- i. Revisi naskah dan persiapan cetak
- j. Pencetakan
- k. Pendistribusian

3. Petunjuk proses belajar dengan bahan belajar tematik

Adapun tahap pembelajaran keaksaraan dengan menggunakan bahan belajar tematik adalah sebagai berikut:

- a. Tutor menyampaikan dan memperkenalkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari sebagai tema penggerak diskusi, dapat berupa; gambar, ceritera, film/video, dialog, kasus.
- b. Tutor bersama warga belajar mendiskusikan masalah dan berbagai gagasan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi warga belajar.
- c. Bersama-sama mencari dan mendiskusikan beberapa kata kunci yang berhubungan dengan masalah dan gagasan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga belajar.
- d. WB belajar dan berlatih menggunakan kata-kata kunci yang sudah dikenal oleh warga belajar untuk memperluas/mengkaitkan dengan kata-kata baru.
- e. Setelah warga belajar memahami (dapat membaca dan menulis) kata kunci

tersebut, kemudian diurai menjadi suku-kata, dan mengurai suku kata menjadi huruf. Kemudian huruf/suku kata tersebut dirangkai menjadi kata kunci baru yang bermakna bagi warga belajar.

- f. Warga belajar merangkai kata-kata dalam suatu kalimat yang lengkap.
- g. Warga belajar bersama Tutor membuat satu tulisan lengkap, dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi warga belajar.

Untuk membantu tutor dalam pembelajaran, perlu disediakan media pembelajaran.

E. Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Keaksaraan

1. Pengertian Media

Istilah media berasal dari Bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari "medium" yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Istilah media ini sangat populer dalam bidang komunikasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran.

Banyak ahli yang memberikan batasan tentang media pembelajaran. AECT misalnya, mengatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan. Gagne mengartikan media sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Senada dengan itu, Briggs mengartikan media sebagai alat untuk memberikan perangsang bagi siswa agar terjadi proses belajar. Bagaimana hubungan media pembelajaran dengan media pendidikan ?

Media pendidikan, tentu saja media yang digunakan dalam proses dan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada hakekatnya media pendidikan juga merupakan media komunikasi, karena proses pendidikan juga merupakan proses komunikasi. Apabila dibandingkan dengan media pembelajaran, maka media pendidikan sifatnya lebih umum, sebagaimana pengertian pendidikan itu sendiri maksudnya media pendidikan yang secara khusus digunakan untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang telah dirumuskan secara khusus. Tidak semua media pendidikan adalah media pembelajaran, tetapi setiap media pembelajaran pasti termasuk media pendidikan.

2. Jenis Media Pembelajaran

Jenis media yang lazim dipergunakan dalam pembelajaran antara lain : media non proyeksi, media proyeksi, media audio, media gerak, media komputer, komputer multi-media, hipermedia dan media jarak jauh (Heinich, Molenda, Russel, 1996 : 8). Nana Sudjana (2001 : 3 – 4) membedakan jenis media dalam pembelajaran sebagai berikut :

Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan, diagram, poster, kartun, komik. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yaitu media yang mempunyai

ukuran panjang dan lebar. *Kedua*, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model padat, model penampang, model susun, model kerja, diorama. *Ketiga* media proyeksi seperti slide, film strips, film, OHP. Keempat penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran.

Media pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya. Mulai yang paling sederhana dan murah hingga yang media yang canggih dan mahal harganya. Ada media yang dapat dibuat oleh tutor sendiri, ada media yang diproduksi pabrik. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat kita manfaatkan, ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran.

Meskipun media banyak ragamnya, namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh tutor. Beberapa media yang paling akrab dimanfaatkan adalah media cetak (buku) dan papan tulis. Selain itu, banyak juga sekolah yang telah memanfaatkan jenis media lain gambar, model dan Overhead Projektor (OHP) dan obyek-obyek nyata. Sedangkan media lain seperti kaset audio, video, VCD, slide (film bingkai), program pembelajaran komputer masih jarang digunakan meskipun sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar tutor. (Depdiknas : 2003)

Ada berbagai cara dan sudut pandang untuk menggolongkan jenis media (Rudy Bretz : 1971), misalnya mengidentifikasi jenis-jenis media berdasarkan tiga unsur pokok, yaitu : suara, visual dan gerak. Berdasarkan tiga unsur tersebut, Bretz mengklasifikasikan media ke dalam delapan kelompok, yaitu :

- 1). Media audio
- 2). Media cetak
- 3). Media visual diam
- 4). Media visual gerak
- 5). Media audio semi gerak
- 6). Media semi gerak
- 7). Media audio visual diam
- 8). Media audio visual gerak

3. Contoh Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Keaksaraan

Media Kartu Huruf

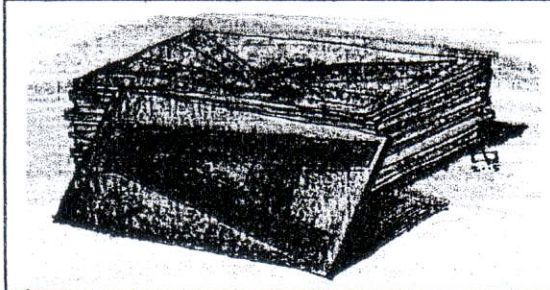
- a. Tutor mengenalkan bentuk dan bunyi huruf abjad (A sampai Z) satu persatu.

Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ij Jj Kk Ll Mm

Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy Zz

Pada setiap pertemuan belajar, tutor dapat mengenalkan satu per satu dari semua huruf (26 huruf) atau beberapa huruf saja, sesuai ketersediaan waktu belajar dan karakteristik warga belajar.

Untuk mengenalkan huruf, tutor dapat menuliskan huruf-huruf tersebut pada papan tulis, halaman rumah atau pada kertas lebar yang ada. Cara lain, tutor dapat membuat kartu-kartu huruf. Setiap kartu dituliskan satu huruf tertentu, sehingga minimal terdapat 26 kartu.



mengajak warga belajar bermain kartu tersebut, sehingga setiap warga belajar kenal betul pada huruf-huruf tersebut.

Cara lain, tutor dapat menggubah lagu yang berisi huruf-huruf tersebut, agar warga belajar lebih menyenangkan dalam mengenal dan menghafal huruf-huruf tersebut.

- b. Tutor melafalkan setiap huruf yang telah dikenalkan tadi satu per satu, kemudian warga belajar mengikuti melafalkannya. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang, sehingga setiap warga belajar mengenal dan mampu melafalkan huruf-huruf tersebut dengan benar.
- c. Setelah warga belajar kenal dan mampu melafalkan beberapa huruf atau semuanya (26 huruf). Tutor dapat merangkaikan huruf-huruf tersebut sehingga membentuk suku kata. Usahakan suku kata yang dibentuk adalah suku kata yang mudah membentuk kata yang terdiri dari maksimal empat (4) huruf atau dua suku kata.

Misalnya:

sa - ya	ba - tu
ma - ta	ba - ta
da - gu	ta - ni
da - da	ka - ki
ja - ri	ki - na

Kemudian tutor meminta warga belajar membacakan suku kata atau kata-kata tersebut secara berulang-ulang, sehingga warga belajar kenal betul dan mampu melafalkan suku-suku kata tersebut.

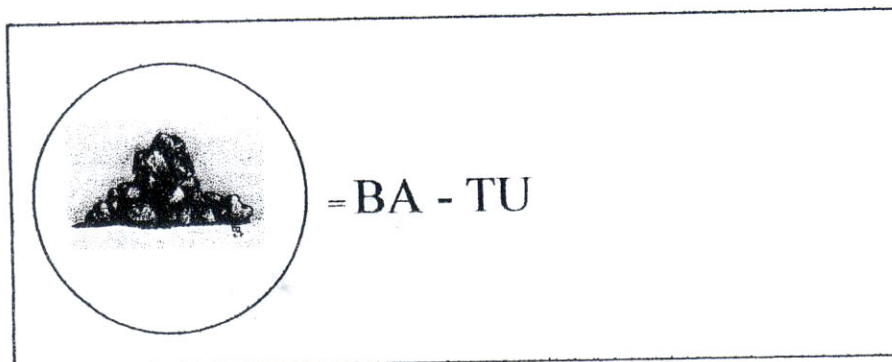
Media kartu Kata Kunci

- a. Tutor memilih satu kata yang pada saat itu (proses belajar) dikenal oleh semua warga belajar. Kata tersebut dapat pula dipilih dari cerita atau ungkapan warga belajar.

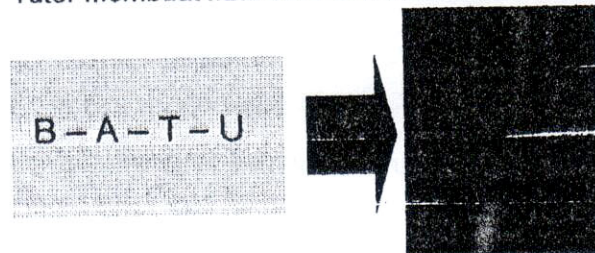
Misalnya:

Kata yang dipilih adalah **BATU**, karena semua warga belajar pasti mengenal **BATU**. Selanjutnya tutor mengajak warga belajar diskusi tentang manfaat **BATU**.

- b. Tutor menuliskan **BATU** pada papan tulis dan membacanya dengan jelas supaya diikuti oleh warga belajar. Mintakan warga belajar secara berulang-ulang mengucapkan/membaca kata **BATU**.



- c. Tutor membaca kata **BATU** dengan penekanan pada pelafalan suku kata, sehingga menjadi: **BA - TU**
- Warga belajar diminta secara bersama-sama, kemudian satu persatu membaca kata tersebut secara berulang-ulang, sehingga mereka paham bentuk dan pelafalan **BA** dan **TU**.
- d. Tutor menguraikan suku kata **BA-TU** menjadi huruf **B-A-T-U**. Kenalkan dan bacakan huruf-huruf tersebut agar diikuti oleh warga belajar.
- Warga diminta belajar secara berulang-ulang melafalkan **B-A-T-U**, sehingga mereka paham bentuk dan lafal huruf-huruf tersebut.
- e. Tutor membuat kata baru dari huruf-huruf tadi. Misal:



Lafalkan kata-kata baru tersebut dengan jelas dan mintakan warga belajar melafalkannya secara berulang-ulang, sehingga mereka paham bentuk dan mampu melafalkannya dengan benar.

- f. Dari beberapa kata tersebut, tutor dapat melanjutkan pembelajaran tentang membaca kalimat.

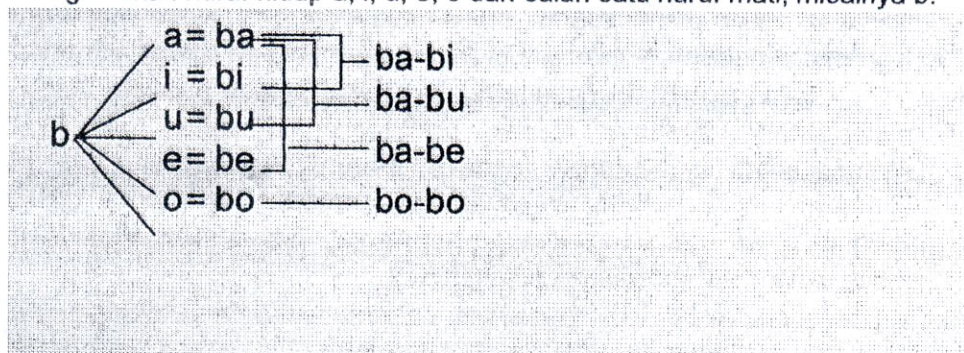
Misalnya:

TABU BUAT BATU

Media Kartu Suku Kata

Metode suku kata ini hampir sama dengan metode kata kunci, bedanya jika metode kata kunci mengenalkan langsung kata kunci yang dibantu dengan gambar sedangkan metode suku kata sebelum mengenal kata kunci dikenalkan pada huruf hidup lebih dahulu dengan pertolongan gambar

- a. Mengenalkan huruf hidup a, i, u, e, o dan salah satu huruf mati, misalnya b.



- b. Menguraikan kata kunci menjadi suku kata dan menguraikan suku kata menjadi huruf.

babi

ba - bi

b - a - b - i

- c. Merangkaikan huruf mati tersebut diatas dengan huruf hidup, sehingga terdapat suku kata yang baru.

bi

bo

bu

- d. Merangkaikan suku kata baru menjadi kata baru dan memahami artinya.

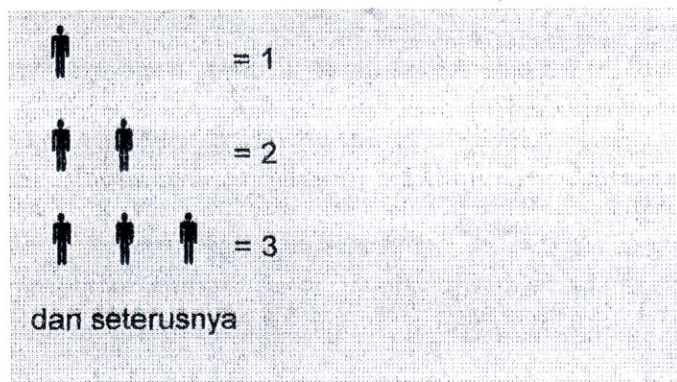
b - a - b - i
 |
 bubu = perangkap ikan
 bibi = tante
 bobo = tidur
 babu = pembantu
 dan seterusnya

- e. Merangkaikan kata-kata tersebut diatas menjadi kalimat dan memahami artinya.

babe bobo
 babu bobo
 bibi bobo

Kartu Simbul

Pengenalan angka pada tahap awal dilakukan dengan mengenalkan "bunyi" pengucapan dan "jumlah"nya dalam bentuk gambar (hewan, orang, mainan). Kemudian setelah warga belajar hafal pengucapan dan jumlahnya, baru dikenalkan lambang angka tersebut.



Setelah warga belajar mengenal semua lambang dan urutannya baru dilanjutkan kepada konsep-konsep berhitung yang sebenarnya, termasuk tanda penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, sama dengan.

+ penjumlahan
 - pengurangan
 X perkalian
 : pembagian
 = sama dengan

Sebenarnya masih banyak media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, maka dari itu kreativitas tutor dalam mengembangkan media pembelajaran sangat diperlukan. Selamat berkarya semoga sukses.

Daftar Pustaka

- Bretz, Rudy. 1971. The A Taxonomy of Communication Media Englewood Clieffs New Jersey : Educational Technology Publications.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Media Pembelajaran. Jakarta : Program Guru Bantu Direktorat Tenaga Kependidikan.
- . 2004. 25 Tahun SMP Terbuka 1979 – 2004. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Direktorat PLP.